
NARASI CITRA PEREMPUAN DALAM CERPEN “RACUN UNTUK TUAN” KARYA IKSACA BANU: KAJIAN FEMINISME POSKOLONIAL

Yacub Fahmilda^{1*)}, Tiaraizza Cempaka Putri¹⁾

¹⁾Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: Yacub.Fahmilda@mail.ugm.ac.id

kronologi naskah:

diterima 5 Februari 2021, direvisi 31 Maret 2021, diputuskan 24 April 2021

ABSTRAK

Isu perempuan di negara bekas jajahan tidak pernah bisa berhenti didiskusikan. Narasi perempuan sebagai subjek selalu bergeser tergantung pada narator dalam teks-teks yang menaraskannya. Narasi pada teks-teks mengonstruksi *identitas perempuan* apalagi menjadi media untuk menyuarakan sudut pandangnya terhadap praktik kolonialisme. Tokoh perempuan dalam “Racun untuk Tuan” (RUT) dan pengarang sebagai narator yang tidak pernah merasakan penjajahan sekaligus bertemu dengan sosok nyai selama kolonialisme berlangsung dimungkinkan memiliki kesan serta imajinasi yang berbeda. Cerpen RUT terbitan tahun 2010 merupakan hasil generasi *pembaca buku sejarah* dan *pewaris traumatis* bangsa jajahan. Hal dilematik tersebut menjadi diskusi utama dalam tulisan ini dengan menganalisis teks RUT sebagai representasi teks yang telah merekonstruksi kisah kolonialisme dan citra perempuan. Berdasar beberapa hal tersebut, tulisan ini bertujuan untuk memahami bagaimana citra perempuan dinarasikan oleh pengarang dalam RUT. Untuk mengurai diskusi tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Data pada penelitian ini berupa kutipan-kutipan RUT yang menggambarkan posisi pengarang, tokoh Belanda, dan tokoh nyai. Kumpulan kutipan tersebut dianalisis melalui teori feminisme poskolonial untuk melihat bagaimana pengarang melalui tokoh Belanda menarasikan perempuan dalam cerpen. Hasil penelitian ini diungkapkan bahwa pengarang yang tidak mengalami praktik penjajahan dan bertemu dengan tokoh nyai mampu menyuarakan pandangannya melalui cerpen. Tokoh Belanda dipinjam oleh pengarang sebagai narator untuk mendeskripsikan identitas tokoh nyai. Pengarang memosisikan diri sebagai tokoh Belanda untuk menyuarakan apa yang dimungkinkan para pegawai Belanda alami selama kolonialisme. Dengan demikian, pengarang di negara bekas jajahan mampu merekonstruksi kisah dan citra perempuan selama kolonialisme melalui pembacaan buku sejarah dan perenungan ke bentuk cerpen.

Kata kunci: feminisme poskolonial; identitas perempuan; wacana kolonialisme.

NARRATION OF WOMAN IMAGE IN “RACUN UNTUK TUAN” BY IKSACA BANU : FEMINISM POSTCOLONIAL STUDIES

ABSTRACT

Women issues in colonialized country never can stop being discussed. The narration of women as subjects is always shaky that depends on the narrator of the text. The narration of texts constructs women's identity and uses women as media to resounding his point of view towards colonialism practices. The woman character in “Racun untuk Tuan” (RUT) and the author as narrator, never have experienced being colonialized and also met nyai during colonialization happening, possibly has new and different interpretation about it. A Short story of RUT published in 2010 is result of history book reader and traumatic heir generation of colonialized nation. Those dilemmatic cases become the main discussion in this writing by analyzing RUT text as representation of colonialism and women image reconstruction text. Regarding those issues, this writing is aimed to understand how woman image is narrated by the writer of RUT. To unveil that issue, this research is utilized of descriptive-analitics method. The data of this research is quotes of RUT which represent of author position, Dutch

character, and nyai character. The compilation of quotes will be analyzed through feminism postcolonial theory to reveal how the writer uses Dutch character to narrating women in RUT. The result shows that the author who never has experienced colonialization practices and met nyai is able to resound his point of view through fiction short-story. the Dutch character in RUT is used by author as narrator to describe the identity of nyai character. The author puts himself as Dutch character to resound what was possibly Dutch administatur faced during colonialization. Thus, the author in colonialized country capable of reconstructing stories and women images in colonialization era through reading history book and his contemplation in the form of short stories.

Keywords: colonialism discourse; feminism postcolonial; women identity.

1. PENDAHULUAN

Penjajahan bangsa Barat mengakibatkan ketegangan sosial yang sangat traumatis antara para penduduk dengan para kolonial (Loomba, 2016). Kedatangannya sebagai kelompok pendatang merombak tatanan kehidupan masyarakat terjajah melalui sistem kolonialisme untuk membangun daerah permukiman baru (Martono, 2011). Pertemuan antara bangsa Barat dan Timur menimbulkan persepsi bias humanisme. Sementara itu, perbedaan kondisi lingkungan dan kebudayaan menjadi wacana perebutan hegemoni atas kekuasaan pendatang di tanah pribumi. Perbedaan Barat dan Timur dalam mencapai hegemoni tersebut timbul dari persepsi diri Barat yang unggul, beradab, bahkan sempurna. Superioritas para penjajah membangun representasi Timur berdasarkan keilmuan Barat, kesadaran Barat dan keimperiuman Barat yang sangat politis (Said, 1986).

Penulisan catatan perjalanan para penjelajah yang ditulis oleh seorang laki-laki dengan rangkaian peristiwa disertai kondisi yang mencekam senantiasa identik dengan maskulinitas. Maskulinitas tersebut menggambarkan seorang penjelajah dan administrator laki-laki cenderung berjiwa petualang, tidak emosional, pemberani, pekerja keras, berjiwa patriot, dan tahan banting (Kurniasih dan Aunullah, 2009). Dengan demikian, subjek dalam konteks kolonialisme dan wacana hegemoni Barat terhadap Timur adalah para laki-laki maskulin yang menarasikan Timur sebagai Sang Lain.

Dalam memperoleh kekuasaan, laki-laki Barat memiliki rasa superioritas terhadap bangsa yang dijajahnya. Melalui pandangan superioritas tersebut, penjajah dianggap sebagai bangsa yang lebih beradab, cerdas, dan sempurna. Sistem tersebut menempatkan

gender maskulin pada kelas pertama, sedangkan meletakkan gender feminin atau perempuan sebagai kelas kedua. Kelas tersebut menimbulkan oposisi biner, yaitu feminin (inferior) dan maskulin (superior). Dalam istilah Gayatri, masyarakat kelas kedua yang inferior juga disebut sebagai *subaltern*. Terlebih lagi, untuk mencapai status sosial pada kelas yang lebih tinggi, seorang perempuan harus menjadikan dirinya masuk dalam kategori standar perempuan Eropa (Wearing, 1998). Hal itu mendorong terciptanya istilah *nyai* atau *gundik* dengan berbagai kelas dan status yang tampak pada warna kebaya yang dipakainya.

Berdasarkan kajian Baay (2010), nyai atau gundik merupakan konsep yang lahir dari kolonialisme masa Hindia Belanda karena kebutuhan naluri para pegawai VOC atau tentara Belanda yang membutuhkan pasangan hidup selama bertugas. Mereka jauh dari tanah air Eropa dan tidak banyak perempuan Eropa yang datang ke Hindia Belanda. Para gundik adalah perempuan yang hidup bersama para kolonial dan tidak berstatus pasangan resmi di bawah hukum. Gundik tidak hanya bertugas untuk mengurus rumah tangga orang kolonial, tetapi juga tidur bersamanya dan menjadi ibu dari anak-anak yang lahir dari pergundikan tersebut. Dalam struktur kelas, mereka memiliki posisi yang lebih tinggi dibanding perempuan sebangsanya. Kebaya ungu merupakan simbol bagi mereka yang sudah tidak lagi hidup bersama tuan kolonial, sementara kebaya putih menandakan mereka masih hidup bersama dengan tuan kolonial mereka.

Dalam beberapa kajian feminisme poskolonial, gundik atau nyai sering disebut sebagai kelompok *subaltern*. Kelompok ini

juga secara khusus merujuk pada perempuan yang digambarkan dan dinarasikan oleh sang superior secara tekstual dan kultural. Sementara itu, sistem kolonialisme tidak dapat memosisikan subjek (termasuk *subaltern*) secara permanen. Posisi subjek pada masa kolonial senantiasa bergerak berdasarkan konteks identitas diri (kelas sosial) dan tingkat kekuatan di atas Sang Lain (Kurniasih dan Anullah, 2009).

Cerpen “Racun untuk Tuan” (RUT) pertama kali dimuat *Tempo* pada 2010 lalu dan dicetak ulang dalam bentuk antologi. Antologi tersebut pertama kali dicetak pada tahun 2014 dan mendapat sambutan yang positif sehingga diterbitkan ulang pada 2018. Cerpen RUT merupakan cerpen yang menggambarkan inferioritas perempuan pada masa kolonial di Deli. Cerpen tersebut merupakan sambutan yang ditujukan untuk Reggie Baay yang telah menerbitkan buku terjemahan bahasa Indonesia, yaitu *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda* pada 2010.

Permasalahan perempuan atau citra perempuan semasa kolonial yang direka ulang ke dalam cerpen RUT oleh pembaca sejarah atau bukan pembaca sejarah menjadi hal yang menarik untuk dikaji terkait bagaimana citra perempuan dalam RUT dinarasikan oleh penulis yang tidak mengalami kolonialisme dan bertemu nyai. Akan tetapi, penulis RUT menemui kedua hal tersebut melalui buku-buku sejarah.

Objek penelitian ini adalah cerpen RUT yang ditulis pada 2010 yang menarasikan perempuan, yaitu seorang nyai, dengan meminjam latar kolonialisme. Sementara itu, penulis merupakan pembaca sejarah yang menghasilkan pemaknaan baru terhadap kolonialisme ke dalam bentuk cerpen. Bentuk cerpen tersebut ditujukan untuk generasi yang juga sama-sama tidak mengalami kolonialisme. Generasi tersebut merupakan pembaca buku-buku sejarah yang ditulis oleh pelaku sejarah masa penjajahan atau dari historiografi Indonesia. Buku tersebut menggunakan bahasa kaku, sudut pandang heroik, dan kekejaman berbagai tokoh kolonialisme.

Teori feminisme poskolonial merupakan dua teori terpisah yang dielaborasi. Elaborasi tersebut disebabkan adanya permasalahan

gender selama kolonialisme berlangsung (Wearing, 1998). Kondisi kolonialisme yang identik dengan maskulinitas berpengaruh pada pemaknaan posisi dan peran perempuan masa tersebut. Dalam hal ini, peneliti mencoba mengkaji secara khusus bagaimana pemaknaan baru terhadap perempuan dalam kolonialisme.

Teori poskolonial berangkat dari kritik teori kekuasaan Foucault dan dekonstruksi Derrida. Wacana kekuasaan Eropa menghegemoni Timur sesuai dengan teori kekuasaan Foucault dan teori dekonstruksi Derrida yang telah mengkritik oposisi biner Timur dan Barat (Wearing, 1998). Studi ini menganalisis dominasi negara Barat sebagai kelompok superior terhadap negara Timur sebagai kelompok inferior yang tertindas (Martono, 2011).

Penindasan tersebut biasanya tampak pada budak-budak perempuan. Perempuan di Hindia Belanda yang hidup di bawah pergundikan berperan sebagai pemuas seksualitas lelaki Eropa. Mereka adalah budak dari lapisan masyarakat paling bawah yang tidak memiliki nilai daya jual tinggi. Seringkali budak perempuan atau nyai tersebut jatuh ke tangan serdadu dan kelasi yang bukan keturunan Eropa terdidik. Pejabat VOC umumnya mempunyai hubungan lebih erat dengan perempuan setempat sebagai gundik (Hellwig, 2007).

Bentuk ketidakadilan perempuan pada masyarakat terjajah ini berkaitan dengan praktik kolonialisme dari pandangan superioritas diri laki-laki Eropa. Dalam hal ini, perempuan pada masa kolonial menanggung penindasan ganda, yaitu dari sistem kolonialisme dan superioritas laki-laki Eropa (Ilma, 2016).

Sementara itu, penelitian ini tidak akan lepas dari sudut pandang *diri laki-laki Indonesia* yang menarasikan ulang kisah penjajahan, khususnya seorang nyai dalam cerpennya. Hal ini sangat menarik karena penelitian ini menggali bagaimana seorang *pembaca sejarah* memosisikan perempuan dalam pemaknaan barunya. Apakah pemaknaan kolonialisme hanya tertuju pada tokoh-tokoh Belanda? Apa *pembaca sejarah* juga memberikan suara kepada perempuan pribumi dalam cerita?

Pendekatan feminisme poskolonial dianggap tepat untuk mengkaji cerpen RUT. Hal tersebut berkaitan dengan suara-suara perempuan dalam teks kolonialisme atau yang bertema kolonialisme. Menurut Wearing (1998), pendekatan feminisme poskolonial dapat membantu perempuan agar didengar dan melawan penindasan laki-laki Eropa. Akan tetapi, perlawanan perempuan setiap daerah sangat beragam. Susanto (2008) mengatakan bahwa perempuan dalam teks-teks kolonial merupakan subjek yang tidak bisa dihomogenkan karena mengalami kolonialisme di lokasi yang berbeda-beda. Susanto (2019) menolak universalisme terhadap citra perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi karena mengalami penindasan dan perlakuan yang berbeda.

Pendapat Susanto tersebut diperkuat oleh Stoler (1989) bahwa rasisme memiliki bentuk dan intensitas yang beragam, tergantung pada praktik kolonialisme dan perbedaan perkembangan sejarah suatu wilayah. Jalur penanaman perusahaan Belanda di Deli dan Sumatera, baru dimulai pada tahun 1870. Pengalaman masyarakat Deli terhadap kolonialisme tentu berbeda dibanding dengan Pulau Jawa yang sejak abad ke-17 sudah menjadi lokasi utama penjajahan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini digunakan metode deskriptif-analitis. Menurut Ratna (2004) metode tersebut dimulai dengan mengumpulkan kutipan-kutipan dalam cerpen sebagai data dan fakta dari objek kajian sastra. Setelah itu, kutipan tersebut diseleksi yang paling representatif untuk diinterpretasi dan dianalisis dengan pendekatan feminisme poskolonial.

Penelitian ini dimulai dengan melakukan pembacaan mendalam terhadap cerpen RUT untuk memperoleh kumpulan data. Data tersebut diseleksi dan dieliminasi. Lalu, data yang tersisa diinterpretasi menggunakan pendekatan feminisme poskolonial secara deskriptif dan dianalisis dengan sumber pustaka lainnya. Selain itu, wawancara daring bersama Iksaka Banu melalui *youtube* diperlukan untuk menggali lebih dalam proses kreatif yang mengambil latar kolonialisme.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas terkait analisis cerpen RUT. Cerpen ini berkisah kehidupan pergundikan seorang pegawai Belanda dengan gundik pribumi Jawa. Pegawai tersebut bernama Tuan Aachenbach yang bertugas sebagai administrator kontrak yang bertugas di perkebunan Deli. Pekerjaannya sebagai administrator perkebunan Deli mempertemukannya dengan Imah, seorang gundik pribumi Jawa. Seperti kisah para gundik lainnya, Imah harus meninggalkan rumah Tuan Aachenbach karena istri sah Belanda sang tuan akan datang.

Penelitian ini akan secara runtut menggali dari pandangan pengarang, pengaruh buku sejarah, pembentukan identitas tokoh Belanda, dan narasi pembentukan subjek perempuan dalam cerpen.

Pandangan Pengarang dan Reggie Baay

Dalam wawancara saluran *youtube* Lontar Foundation, Iksaka Banu mengatakan bahwa bakat menulis dipengaruhi oleh latar belakang keluarganya. Bapaknya adalah ahli pedagogi dan penulis harian di kolom surat kabar. Sementara itu, pamannya adalah wartawan yang pernah tinggal satu atap denganya. Pada tahun 1974, ia menulis cerita pendek dan dimuat di *Harian Angkatan Bersenjata* serta *Kawanku*. Ia juga menjelaskan bahwa penulisan cerpen bertema sejarah tersebut ditujukan agar pembaca menengok ke masa lalu khususnya masa kolonialisme. Menurutnya, zaman tersebut sering disalahartikan dan kontroversi karena adanya dendam dan kebencian di antara bangsa Eropa dengan pribumi. Bagi Iksaka Banu, hal tersebut tidak baik dalam historiografi Indonesia karena penulisan berdasarkan atas rasa suka dan tidak suka. Segala yang berkaitan dengan Belanda atau kolonial seakan-akan harus disingkirkan.

Pada akhir cerpen RUT, tertulis dengan jelas bahwa cerpen yang diterbitkan pada 25 November 2010 ini diperuntukkan bagi Reggie Baay. Reggie Baay adalah pengkaji nyai dan pergundikan yang menerbitkan buku berjudul *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Dalam kata pengantar buku tersebut, Reggie Baay (2010)

mengawali penelitian tersebut dari rasa ingin tahunya mengenai nenek biologisnya—seorang Nyai yang berasal dari Sragen, Jawa Tengah. Ia juga mengatakan bahwa ayahnya hampir tidak pernah angkat bicara terhadap ibu biologisnya.

Setelah kematian ayahnya, ia menemukan selembar kertas berupa dokumen resmi seperti akta kelahiran. Dokumen tersebut menerangkan bahwa Moeinah merupakan ibu dari ayah Reggie Baay. Dokumen tersebut merupakan pengakuan Nyai Moeinah yang telah melahirkan ayah Reggie Baay, tetapi ia begitu saja ditinggalkan.

Buku Reggie Baay tersebut pertama kali diterbitkan dalam bahasa Belanda pada 2008 dan seminggu setelahnya dilakukan pencetakan ulang. Dua tahun setelahnya, buku tersebut diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan mendapat sambutan hangat dari berbagai kalangan termasuk cerpenis Iksaka Banu. Ia adalah cerpenis yang banyak mengambil latar kolonialisme hingga menerbitkan antologi cerpen berjudul *Semua untuk Hindia*. Menurut tuturan Iksaka Banu dalam wawancara Lontar Foundation antologi *Semua untuk Hindia* ditulis berdasarkan pembacaan mendalam terhadap fakta sejarah. Penulisan ulang dengan gaya bahasa yang menarik dan diksi yang sederhana diharapkan mengajak para pemuda untuk membaca ulang sejarah dalam bentuk yang gembira.

Cerpen “Racun untuk Tuan” (RUT) yang menjadi objek penelitian ini merupakan bagian dari antologi tersebut. Cerpen RUT merupakan bentuk sambutan dari Iksaka Banu untuk hasil kerja keras Reggie Baay yang mengkaji nyai dan pergundikan sekaligus menerbitkannya dalam bahasa Indonesia. Sambutan berupa cerpen tersebut merupakan bentuk pandangan Iksaka Banu setelah melakukan pembacaan dan perenungan terhadap satu kajian sejarah kusus tentang nyai.

Sebagai pengarang RUT yang tidak merasakan penjajahan dan bertemu dengan nyai, buku *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda* karya Reggie Baay merupakan alternatif untuk memahami kolonialisme, khususnya yang dialami para nyai. Sebagai bahan bacaan, pengarang sangat piawai dalam menginterpretasikan ulang penulisan sejarah

ke dalam bentuk cerita pendek fiksi. Pengarang bukan seorang pengalam, tetapi ia dapat membayangkan sekaligus merekonstruksi sebuah cerita fiksi yang khusus menggambarkan dua orang lelaki Belanda, yaitu kakek dan ayah Reggie Baay.

Pembentukan Identitas dan Posisi Tuan Aachenbach

Iksaka Banu sebagai pengarang membentuk tangan panjangnya ke dalam tokoh Belanda bernama Tuan Aachenbach. Hal tersebut nampak pada pemilihan posisi Tuan Aachenbach sebagai lakon utama atau tokoh aku yang menggerakkan alur cerita RUT.

Pengarang menggambarkan Tuan Aachenbach sebagai pegawai swasta perusahaan dagang Belanda. Dari namanya, ia bukan tokoh penting seperti jenderal atau panglima tentara Belanda. Dalam hal ini, pengarang mengambil tokoh pinggir atau tokoh yang tidak banyak diperbincangkan dalam buku sejarah. Sebagai tokoh pinggir dalam historiografi, Tuan Aachenbach menampilkan sisi manusiawi layaknya penduduk pribumi yang harus bermigrasi untuk mencari penghidupan dan pekerjaan.

“Ini dunia yang mustahil kaupahami, Imah. Aku pun sering kesulitan memahaminya,” gumamku.

Ya, mana mungkin ia, dan barangkali seluruh penduduk Hindia Belanda ini paham, betapa seorang pegawai swasta sepertiku sanggup hidup terpisah ratusan kolometer dari tanah air di Eropa. Lepas dari bangsanya, lepas dari peradaban, untuk ditempatkan di sebuah perkebunan tembakau terpencil di Deli? Aku memang tak akan sanggup.. bila hanya sendirian.

Minggu-minggu awal sebagai asisten administrator merupakan masa tersulit dalam hidupku. Ada perasaan terkucil, sepi, gelisah, yang sangat mengganggu sebelum bermasil memicingkan mata setiap malam. (Banu, 2018:39)

Dalam cerpen RUT, Tuan Aachenbach digambarkan sebagai tokoh yang lemah, kesulitan, terkucil, sepi, dan menghadapi

dilema-dilema sebagai kaum pendatang karena merasa asing di Hindia Belanda. Tuan Aachenbach digambarkan sebagai sosok yang menghadapi kebimbangan batin. Suara Tuan Aachenbach merupakan representasi dari pikiran pengarang yang melihat dari sudut pandang berbeda. Melalui tokoh utama, pengarang menyampaikan gagasan bahwa pegawai perusahaan Belanda tersebut juga merasa sulit memahami posisinya sendiri selama kolonialisme.

Melalui pernyataan tersebut, pengarang mencoba untuk menarasikan bahwa terdapat kesalahpahaman pandangan bangsa Hindia Belanda terhadap para pegawai Belanda. Mereka juga tidak tahu, mengapa harus melakukan pendisiplinan terhadap pemberontak dan mematuhi serangkaian hukum diskriminatif Hindia Belanda.

Hal tersebut didukung oleh kajian Stoler (1989, 140) bahwa pegawai-pegawai Belanda yang bertugas di Deli adalah masyarakat biasa di dalam struktur sosial Eropa. Kedatangan mereka ditujukan untuk mencari penghidupan yang lebih layak dan mapan. Dalam hal ini, pengarang menempatkan tokoh Belanda sebagai subjek yang disuarakan dari kelas rendah-menengah Eropa. Subjek tersebut membentuk identitas tokoh Aachenbach yang tidak memiliki *privillage* dan *power* di antara komunitas Eropa sendiri.

Hal tersebut tidak bertentangan dengan Reggie Baay yang mengatakan bahwa kakek buyutnya adalah seorang tukang kayu lalu merantau ke Hindia Belanda untuk bekerja sebagai pegawai kontrak. Pengarang menegaskan konteks tujuan pegawai Belanda ke Hindia Belanda adalah bekerja sebagai karyawan swasta di perkebunan. Sudut pandang ini menyebabkan imajinasi dan pemaknaan baru terhadap gambaran kolonialisme Belanda bagi pembaca RUT.

Pengarang melalui tokoh Aachenbach ingin menyuarakan posisi dan identitas pegawai Belanda. Ia tidak digambarkan sebagai penjajah yang merampas tanah Deli, superpower, maskulin, heroik, dan berlaku keras di perkebunan, kecuali pemberontakan para buruh itu sendiri. Hal inilah yang nampak dari pikiran pengarang melalui tokoh aku dengan tafsir barunya terhadap kolonialisme

melalui *pembacaan sejarah* dan *subjektivitas* pengarang.

Menurut Hellwig (2007), Deli pada 1870 menjadi pusat perniagaan ekspor perusahaan Belanda. Hasil pembudidayaan yang meledak disertai peningkatan jumlah perkebunan turut mengundang pekerja dari Jawa sebagai kuli, pekerja kebun, dan gundik. Tuan Aachenbach, sebagai pendatang, merasa asing, hampa, dan sendirian. Ia butuh seseorang yang bisa mengurus pekerjaan rumah tangga dan memenuhi kebutuhan nalurinya sebagai laki-laki. Akhirnya, ia memilih untuk hidup dalam pergundikan dengan Imah.

Praktik kehidupan pergundikan dalam cerita seakan-akan fenomena natural karena kebutuhan naluri manusia untuk berpasangan. Para pegawai Belanda menganggap hidup dengan gundik sebagai “Tata Cara Hidup di Hindia”. Dalam praktik pergundikan tersebut, Tuan Aachenbach juga memberikan simpati terhadap Imah selaku gundik atau nyai yang membersamainya. Imah tidak akan pernah bisa menjadi istri sah karena sistem hukum Hindia Belanda tidak mengizinkan.

Narasi Pembentukan Identitas dan Subjek Perempuan

Sebutan *Tuan* dan *pengurus rumah tangga* merupakan istilah yang dipakai oleh pengarang untuk meletakkan konsep hubungan pergundikan. Gundik juga memiliki nama Belanda dan hidup dalam waktu tertentu dengan tuannya. Mereka harus keluar dari rumah atau pulang kampung ketika istri sah dari tuan mereka akan datang. Beberapa gundik ada yang membawa pergi bersama anaknya. Namun, yang paling menyakitkan bagi mereka adalah ketika ia harus berpisah dengan anaknya. Ia juga tidak boleh datang atau berada di sekitar tempat tinggalnya.

Awal pertemuan Tuan Aachenbach dengan Imah berasal dari rekomendasi Tuan van Zaandam selaku kepala administrator perkebunan. Ia hidup bersama Nyai Mina yang membawa Imah ke hadapan Tuan Aachenbach. Dalam cerita, pengarang menggunakan dialog batin Tuan Aachenbach untuk menggambarkan pikirannya terhadap perempuan pribumi sebagai nyai.

Beberapa hari selanjutnya, atas rekomendasi Tuan van Zaandam dan Mina, aku memilih Imah, seorang wanita yang berangkat bersama rombongan kuli wanita dari Jawa untuk menjadi pemetik daun tembakau. Tubuhnya kecil, kulitnya cokelat muda. Wajahnya, menurutku, tidak buruk untuk ukuran rekan sebangsanya, apalagi untuk daerah perkebunan ini. Ditambah lagi, saat datang ke rumah ia sudah didandani habis-habisan oleh Mina, sehingga tampak bersinar di balik kebaya putih berendanya. (Banu, 2018:42)

Tokoh Nyai Imah digambarkan oleh pengarang melalui narasi Tuan Aachenbach. Melalui pandangannya, artinya perempuan tidak bisa menarasikan dirinya sendiri. Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa ia masih memiliki pandangan bahwa perempuan harus digambarkan, dinarasikan, dibentuk, dan disuarakan oleh laki-laki. Dalam hal ini, perempuan yang direpresentasikan masih mengalami pembungkaman.

Hal tersebut juga tampak pada kutipan cerpen di atas. Sejak awal, Imah tidak pernah mengatakan hal-hal yang merepresentasikan gagasan atau pikirannya sendiri. Ia tidak diberi kesempatan untuk menarasikan dan menggambarkan dirinya sendiri melalui dialog atau pembicaraan. Imah selalu digambarkan, dideskripsikan, dan dinarasikan oleh pegawai Belanda melalui lamunan dan pikirannya. Dengan demikian, pengarang masih memiliki penafsiran baru terhadap perempuan Jawa di masa Hindia Belanda.

Rekonstruksi pengarang terhadap kolonialisme tidak memberikan pemaknaan baru terhadap tokoh perempuan. Akan tetapi, pengarang lebih fokus pada tokoh Belanda yang digambarkan sensitif dan bersimpati terhadap perempuan pribumi. Hal tersebut tampak pada pikiran kritis Tuan Aachenbach yang menentang bentuk kelas sosial pergundikan pada kutipan berikut.

Sesungguhnya telah kuminta ia membawa seluruh kebaya putihnya. Aku tak mau istriku kelak melihat tumpukan kain itu di dalam lemari. Tapi ia menolak. Takut dianggap menyalahgunakan simbol status, yang kini tak lagi disandangnya. Pernyataan itu ibarat tamparan keras di wajah. Membuatku berpikir, siapa pecundang gila hormat yang

dulu membuat peraturan aneh bahwa seorang nyai harus bisa dibedakan secara kasatmata lewat warna bajunya? Mengapa sehelai kebaya—dan maksudku memang benar-benar kain kebaya—yang warna putih memiliki nilai lebih dibandingkan warna lain? Apakah karena dianggap paling dekat dengan warna kulit orang Eropa? (Banu, 2018: 38)

Pengarang melalui narasi kritik Tuan Aachenbach memberikan pembelaan pada Imah sebagai nyai yang sebenarnya dikonstruksi sendiri oleh kelompok pribumi. Mereka memberi istilah dan membentuk kelas-kelas sosial yang tidak dipahami para tuan Belanda. Hal tersebut seiring dengan pernyataan Stoler (1989) bahwa komunitas di tengah kolonial akhirnya membentuk kelas-kelas sosial sesuai kaumnya masing-masing. Dalam hal ini, Tuan Aachenbach sebagai sosok yang pegawai polos dari kelas sosial menengah–rendah Eropa mencoba mengkritisi warna kebaya sebagai identitas Imah.

Pengarang melalui Tuan Aachenbach menggambarkan bahwa para perempuan pada saat itu memiliki keinginan besar agar dipandang setara dengan bangsa Belanda. Para gundik juga ingin dianggap memiliki status sosial lebih tinggi dibanding perempuan sesama pribumi lainnya. Konsep-konsep ini tidak pernah ada dalam benak para pegawai kolonial. Mereka hanya membutuhkan pasangan hidup sehingga mengambil para nyai dari wilayah setempat. Dengan demikian, pengarang justru mengkritik konstruksi sosial pribumi pada masa kolonialisme agar memiliki status sosial yang lebih tinggi dari kaumnya sendiri.

Biasanya setelah gelora besar itu, untuk menit-menit yang cukup lama, kami berbaring saling hadap, tanpa busana. Masing-masing dengan serpih pikiran, yang jarang sekali kami bagi. Untuk apa berbagi? Semakin lama bersamanya, semakin kuketahui bahwa wanita Hindia sangat piawai membaca pikiran. Sekali melihat raut wajah, mereka tahu persis apa yang kita butuhkan. Bagaimana dengan semua berita buruk tentang gundik jahat, pemalas, boros, keras kepala, yang akhirnya terpaksa menanggung siksa tubuh dari pasangannya? Ah, tidak pernah. Tak ada itu di dalam rumah tanggaku. (Banu, 2018:43)

Pengarang melalui Tuan Aachenbach dengan rinci dan cermat menggambarkan gundik sebagai orang yang cerdas. Gundik mampu memahami bahasa tubuh dan isi hati orang lain. Pengarang melalui *tokoh aku* juga menentang pandangan buruk terhadap gundik oleh kelompok Belanda. Seiring pembelaan dan simpatinya, Tuan Aachenbach juga menekankan bahwa sebagai Tuan Belanda, dirinya tidak pernah menyiksa pasangan dan hal itu tidak pernah ada dalam rumah tangganya.

Pengarang melalui Tuan Aachenbach cukup berimbang dalam menarasikan *diri* dan *gundik pribumi*. Pengarang menarasikan gundik selayaknya manusia biasa. Begitu pun pegawai Belanda juga bersifat sebagai tuan rumah tangga yang memiliki kasih sayang pada pasangannya. Kedua hal tersebut merupakan keunikan dari pembaca sejarah yang tidak menyudutkan nyai dari pihak pribumi atau pegawai swasta sebagai pihak belanda.

Judul “Racun untuk Tuan” merupakan ungkapan bahwa semua yang *disediakan* untuk *sang tuan* merupakan bentuk kasih sayang tulus yang ia nikmati dan terima dari seorang gundik. Kepergian Imah adalah *pil pahit* yang harus *ia telan*, tetapi tidak akan pernah menyembuhkan apapun baginya. Bagi dirinya, kenangan hidup dalam pergundikan memberikan ingatan traumatis bagi kedua pihak. Tuan Aachenbach tidak bisa menjelaskan kerumitan *posisi dirinya* di Hindia Belanda pada Imah dan anaknya. Ingatan yang sangat membekas nampak pada narasi-narasinya menunjukkan betapa hal tersebut sulit terlupakan.

Posisi gundik bagi pribumi dan pegawai Belanda mengakibatkan bias struktur dan etik. Perbedaan struktur nyai dan perempuan Eropa merupakan bentuk lahirnya diskriminasi terhadap perempuan pribumi yang telah dirampas hak-hak secara batin, mental, dan fisik terhadap aturan-aturan yang dibuat oleh kolonial Barat. Di lain pihak, perempuan Eropa yang menjadi istri pegawai Belanda pada saat itu menghadapi pengalaman yang berbeda sebagai perempuan meski di tanah kolonial yang sama. Hal tersebut disebabkan terdapat struktur sosial dalam kelompok perempuan sehingga setiap perempuan pada

masa kolonialisme menghadapi tantangan yang berbeda-beda.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada sub-subbab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa narasi kolonialisme tidak selalu berkaitan dengan maskulinitas atau oposisi biner Timur–Barat sekaligus hegemoninya dalam praktik politik dan kultural. Pengarang sebagai pembaca sejarah dapat menghadirkan tafsir baru terhadap praktik kolonialisme Hindia Belanda dalam bentuk karya sastra. Cerpen RUT yang tidak ditulis pada masa kolonial dapat dikaji dengan pendekatan feminisme poskolonial, sebagai pembahasan secara khusus narasi perempuan. Dengan demikian, kritik teori feminisme poskolonial dianggap relevan dalam mengkaji karya sastra para pengarang yang tidak mengalami praktik kolonialisme itu sendiri.

Rekonstruksi oleh pengarang dalam cerpen RUT hanya pada narasi kolonialisme dan identitas Belanda sebagai pendatang. Sementara itu, narasi perempuan pribumi oleh pengarang masih mengalami pembungkaman karena tidak diberi kesempatan untuk menarasikan dan menyampaikan gagasannya sendiri. Pengarang sebagai pembaca sejarah masih berfokus pada rekonstruksi pihak-pihak kolonial yang ingin diangkat bahwa mereka juga manusia yang mengalami kebingungan dan kesulitan dalam menghadapi kolonialisme. Akan tetapi, narasi perempuan pada karya sastra berlatar kolonialisme tersebut tidak menampakkan penafsiran baru. Penggambaran perempuan masih sama seperti karya sastra produksi masa kolonial. Perempuan masih harus dikonstruksi, dibentuk, dinarasikan, dan dideskripsikan.

REFERENSI

- Baay, R. (2010). *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Diterjemahkan Siti Hertini Adiwoso. Jakarta : Komunitas Bambu.
- Banu, I. (2014). *Semua untuk Hidia*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Hellwig, T. (2007). *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Jakarta :Yayasan Obor Indonesia.

- Ilma, A.A. (2016). Representasi Penindasan Ganda dalam Novel Mirah dari Banda Berdasarkan Perspektif Feminisme Poskolonial. *Jurnal Poetika*, 4(1), 3 – 11.
- Kurniasih, A. dan Indi A. (2009). *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lomba, A. (2016). *Kolonialisme/Pascakolonialisme. diterjemahkan Hartono Hadikusumo*. Yogyakarta : Pustaka Prometheus.
- Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ratna, N.K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, E. (1986). *Orientalisme*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Susanto, D. (2008). Relasi Sang Ego dan Sang Liyan dalam Tjerita Njai Dasima Soewatoe Koeban Dari Pada Pemboedjok : Kajian Feminis Pascakolonial. *Kajian Sastra*. 32 (1). 1 – 16.
- Susanto, D. (2019). *Narasi Identitas Subjek Perempuan dalam Gadis Kolot (1939) Karya Soe Lie Piet: Kajian Kritik Sastra Feminis Pascakolonial*. *Mozaik Humaniora*. 19 (2). 160 – 171.
- Stoler, A. (1989). *Rethinking Colonial Categories: European Communities and the Boundaries of Rule*. *Comparative Studies and History*, 31(1), 134 – 161.
- Wearing, B. (1998). *Leisure and Feminist Theory*. London: Sage Publication.